

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Zikir *Ba'nila* sebagai praktik sosial dalam membentuk identitas sosial keagamaan santri di Pondok Pesantren Mbah Dul. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya praktik keagamaan kolektif dalam lingkungan pesantren sebagai media pembentukan identitas yang holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, dan emosional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan kyai, pengurus, santri dan alumni, serta analisis dokumen terkait tradisi Zikir *Ba'nila*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zikir *Ba'nila* berfungsi sebagai praktik kolektif yang memperkuat solidaritas antar santri melalui interaksi sosial seperti saling mengoreksi bacaan Al-Quran, zikir bersama, dan aktivitas pendukung seperti makan bersama. Kegiatan ini tidak hanya membentuk identitas spiritual individu, tetapi juga menciptakan ikatan emosional dan rasa kebersamaan yang mendalam. Narasi diri santri mengungkapkan transformasi spiritual dan kebanggaan sebagai bagian dari komunitas pesantren. Teori Steph Lawler tentang identitas sosial digunakan untuk menganalisis dinamika pembentukan identitas ini.

Penelitian ini menggaris bawahi bahwa Zikir *Ba'nila* bukan sekadar ritual ibadah, melainkan praktik sosial yang kompleks dalam membentuk identitas santri yang stabil dan tahan lama. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang tradisi keagamaan dalam lingkungan pesantren serta relevansinya dalam konteks pembentukan identitas di era modern.

Kata kunci: *Zikir Ba'nila, identitas sosial keagamaan, praktik kolektif, pesantren, solidaritas.*

ABSTRACT

This research aims to analyze Zikir Ba'nila as a social practice in shaping the socio-religious identity of students at Pondok Pesantren Mbah Dul. The research background is based on the significance of collective religious practices in the pesantren (Islamic boarding school) environment as a medium for holistic identity formation, encompassing spiritual, social, and emotional aspects. The research employs a qualitative method, utilizing participant observation, in-depth interviews with students, administrators, and the kyai (religious leader), as well as document analysis related to the Zikir Ba'nila tradition.

The findings reveal that Zikir Ba'nila functions as a collective practice that strengthens solidarity among students through social interactions such as mutual correction of Quranic recitations, group dhikr (remembrance of God), and supporting activities like communal meals. This practice not only shapes individual spiritual identity but also fosters deep emotional bonds and a sense of community. Students' self-narratives highlight spiritual transformation and pride in being part of the pesantren community, while power relations between the kyai, administrators, and students reinforce the internalization of religious values. Steph Lawler's theory of social identity is used to analyze the dynamics of this identity formation.

The study underscores that Zikir Ba'nila is not merely a religious ritual but a complex social practice that shapes a stable and enduring identity for students. These findings contribute to the understanding of the role of religious traditions in the pesantren environment and their relevance in the context of identity formation in the modern era.

Keywords: *Zikir Ba'nila, socio-religious identity, collective practice, pesantren, solidarity*